

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah periode di mana seseorang mulai bertransformasi dari anak-anak ke dewasa. Ini terjadi sekitar usia 12 hingga 21 tahun bagi wanita dan 13 hingga 22 tahun bagi pria. Pada masa ini, mereka sedang menempuh pendidikan di tingkat sekolah menengah. Masa remaja dicirikan oleh beberapa karakteristik, termasuk terbentuknya hubungan yang matang dengan teman sebaya sehingga individu dapat menerima dan mempelajari peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dihargai oleh masyarakat. Masa remaja juga melibatkan penerimaan terhadap perubahan fisik dan kemampuan untuk menggunakan tubuh secara efektif, serta mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur dewasa lainnya. Selain itu, masa remaja juga merupakan waktu di mana individu mulai memilih dan mempersiapkan karier masa depan sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Pernikahan merupakan hal yang penting dan juga sakral bagi setiap orang, karena dengan pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Seseorang dengan melangsungkan sebuah pernikahan maka dengan sendirinya semua kebutuhan biologisnya bisa terpenuhi. Ia akan bisa menyalurkan kebutuhan seksnya dengan pasangan hidupnya. Sementara itu secara mental atau rohani mereka yang telah menikah lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengendalikan nafsu seksnya. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri. Dengan dilangsungkannya pernikahan maka status sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat diakui sebagai pasangan suami-istri, dan sah secara hukum.

Menurut (KPP&PA,2012), sebesar 1,62 persen anak perempuan di bawah umur 18 tahun di Indonesia berstatus kawin dan pernah kawin, sedangkan di Jawa Tengah sebesar 1,47 persen anak perempuan di bawah umur 18 tahun di Indonesia berstatus kawin dan pernah kawin.

Dengan pernikahan di bawah umur menyebabkan Permasalahan kesehatan reproduksi dimulai dengan adanya pernikahan dini yang hasilnya yaitu pada perempuan usia 10-54 tahun terdapat 2,6 persen menikah pada usia kurang dari 15 tahun kemudian 23,9 persen menikah pada usia 15-19 tahun (Kemenkes RI, 2013).

Faktor penyebab pernikahan dini lainnya adalah kultur atau tradisi masyarakat yang kuat bahwa anak gadis akan menjadi perawan tua jika tidak segera menikah faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini adalah pergaulan yang terlewat bebas yang berdampak pada maraknya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Perilaku ini terjadi karena pengaruh film, lingkungan pertemanan pesatnya informasi tanpa batas dari media sosial.

Dampak yang terjadi dalam pernikahan dini bagi remaja perempuan adalah dapat menimbulkan meningkatnya angka putus sekolah, kemiskinan, berisiko pada kesehatan reproduksi perempuan, Ibu mengalami anemia dan hipertensi, dapat terjadinya abortus, kekerasan seksual, meningkatnya angka kematian Ibu dan bayi, bayi mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Ibu mengalami pendarahan pada saat melahirkan, kesehatan mental yang terganggu, kekerasan dalam rumah tangga hingga dapat terjadinya perceraian. Namun dampak dari pernikahan dini tidak hanya bagi remaja perempuan tapi bagi remaja laki-laki pernikahan dini juga sangat berisiko pernikahan dini bagi remaja laki-laki dapat menimbulkan penularan penyakit HIV atau risiko infeksi penyakit menular seksual, putus sekolah, kemiskinan, kesehatan mental yang tidak stabil, kekerasan dalam rumah tangga hingga dapat terjadinya perceraian.

Usia yang ideal untuk melakukan pernikahan pada perempuan yaitu 21-25 tahun dan pada laki-laki 25-28 tahun karena pada usia tersebut organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang secara baik dan kuat serta siap melahirkan begitu pula pada laki-laki pada umur 25-28 akan siap untuk menopang kehidupan keluarganya. Pernikahan pada usia dini menimbulkan persoalan hukum, melanggar undang-undang tentang pernikahan, perlindungan anak dan Hak Asasi Manusia.

Secara hukum pernikahan usia anak telah dilegitimasi dengan adanya Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan. Di Indonesia pernikahan dibawa umur adalah pernikahan yang sering terjadi yang membuat Indonesia menduduki peringkat 37 dengan peringkat tersebut merupakan peringkat terbesar kedua setelah kamboja. Menurut pandangan masyarakat, mereka tidak mempertimbangkan besarnya dampak pernikahan dini. Tokoh masyarakat dan tokoh agama pun berpendapat bahwa pernikahan dini pada wanita lebih kepada menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan diluar nikah (BKKBN, 2011) .

Berdasarkan data Pasangan Usia Subur Menurut Umur Kawin Pertama yang berasal dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Bekasi, pada wilayah Kabupaten Bekasi, perempuan yang menikah dengan kategori usia kurang dari 19 tahun memiliki persentase sebesar 18,43% dan laki-laki yang berusia kurang dari 25 tahun sebesar 46,95%. Sedangkan pada Kecamatan Tambun Selatan, perempuan yang menikah dengan kategori usia kurang dari 19 tahun memiliki persentase sebesar 9,71% sedangkan laki-laki yang menikah dengan usia kurang dari 25 tahun memiliki persentase sebesar 36,41% .

Pada Fenomena pernikahan usia dini di Desa Sumber Jaya yang melibatkan remaja yang masih berstatus pelajar dengan beberapa faktor sosial dan faktor budaya yang mempengaruhi keputusan untuk menikah di usia muda. Salah satu faktor utama nya adalah pergaulan bebas yang berkembang di kalangan remaja yang sering kali mengarah para seks pra-nikah. Dalam masalah ini ketidaksiapan mental dan fisik remaja untuk menghadapi hubungan intim menjadi faktor utama yang memicu kehamilan di luar nikah . Kehamilan di luar nikah sering kali dianggap sebagai aib di budaya tertentu, yang membuat keluarga memutuskan untuk segera melakukan pernikahan dini, dengan menikahkan anak perempuan mereka secara agama (nikah sirih). karena pandangan masyarakat yang masih menganggap pernikahan sebagai solusi untuk "menutupi aib" serta menjaga martabat keluarga. Hal ini berkaitan dengan pemahaman yang kurang tentang dampak sosial, emosional, dan kesehatan dari pernikahan dini. Selain faktor sosial dan budaya, faktor pendidikan yang terbatas juga berperan penting. Remaja yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi dan

dampak yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini hal ini berpotensi membuat remaja tidak mampu membuat keputusan yang bijak.

Dalam fenomena pernikahan dini, ilmu pendidikan geografi dapat digunakan untuk menganalisis pola pernikahan dini di berbagai wilayah. Dimana lokasi dan aksesibilitas pendidikan memiliki peran dalam fenomena pernikahan dini di Desa Sumber Jaya. Pendidikan Geografi dapat digunakan untuk menganalisis distribusi sekolah, fasilitas pendidikan dan aksesibilitas di wilayah tersebut. Di Desa Sumber Jaya masih terdapat keterbatasan akses terhadap pendidikan yang baik karena jarak yang jauh, dan kurangnya kualitas pengajar. Dalam kondisi ini berhubungan dengan pernikahan dini, karena pendidikan terbatas pada remaja terutama remaja perempuan lebih memilih untuk menikah dini. Selain itu faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh. pada ilmu geografi mempelajari pola dan dinamika sosial di suatu wilayah dan budaya yang berkembang dimasyarakat. Di Desa Sumber Jaya norma sosial atau budaya masih mendukung pernikahan dini, hal ini karena masih beranggapan bahwa pernikahan dini dapat menjaga kehormatan keluarga. Dimana dalam geografi sosial ini menjadi hal yang penting karena memberikan wawasan mengenai nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan individu termasuk dalam hal pernikahan dini.

Untuk mengurangi angka pada pernikahan di bawah umur pemerintah telah mengeluarkan UU dan program-program dari Kementerian Agama dan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Pembaharuan UU dimulai dari UU No.1 tahun 1974, pasal 7 ayat (1) tentang usia pernikahan. Program gerakan keluarga sakinah dari kementerian agama dan program PUP serta program Genre dari BKKBN.

Untuk mendukung program-program yang dilakukan oleh Kementerian Agama dan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Maka diperlukannya melakukan penyuluhan pada remaja dengan Penyuluhan kesehatan kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan resiko terhadap pernikahan di bawah umur, Namun penyuluhan tidak hanya untuk anak remaja melainkan untuk orang tua yang memiliki remaja karena masih banyak nya orang tua yang menganggap pernikahan umur adalah hal yang biasa.

Media pembelajaran yang digunakan penulis dalam penelitian menggunakan audiovisual. Salah satunya media audiovisual yang digunakan dalam pembelajaran adalah *Video Scribe*. Menurut Wulandari (2016) bahwa

Video Scribe adalah software yang menciptakan animasi gaya papan tulis singkat. Dengan penggunaan *Video Scribe* dapat menjadikan remaja untuk mudah memahami pembelajaran dengan menggunakan media *Video Scribe* tersebut sehingga media pembelajaran ini dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini. Melalui media *Video Scribe* yang digunakan untuk edukasi dapat membantu remaja mendapatkan informasi, ide cara berpikir, dan mengepresikan ide.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.

Video Scribe adalah software yang digunakan dalam membuat video dengan design animasi berlatar putih dengan sangat mudah dan menarik. Software ini dikembangkan pada tahun 2012 oleh sparkol. Salah satu perusahaan yang ada di Inggris. Membuat video pembelajaran sangat mudah dengan menggunakan *Video Scribe*. Menurut Khoiruddin (2020) “*Video Scribe* merupakan media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman secara langsung melalui komputer dan internet serta dapat pula menggabungkan beberapa unsur media seperti teks, audio, maupun animasi.”

Dalam penelitian ini yang akan dibahas ialah pernikahan dini yang sering terjadi pada remaja dengan usia di bawah umur. Pernikahan dini banyak dilakukan oleh remaja karena faktor pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi namun tidak hanya itu keterbatasan pengetahuan, pemahaman dapat membawa remaja tersebut ke arah yang berisiko, faktor ekonomi juga merupakan faktor yang paling sering terjadi dalam pernikahan dini dengan keterbatasan ekonomi orang tua untuk menyekolahkan anaknya dengan itu orang tua menganggap bahwa menikahi anak perempuannya bertujuan untuk mengurangi ekonomi keluarga. Dengan kondisi tersebut memerlukan pembelajaran tentang pernikahan usia dini pada remaja terutama remaja putri sehingga mereka bisa mengetahui risiko dan dampaknya jika menikah muda.

Video scribe merupakan salah satu alat pembelajaran yang memungkinkan penyampaian informasi tentang pernikahan dini dengan cara yang menarik dan

interaktif. Ini menggabungkan gambar dan tulisan tangan dengan narasi suara, membantu remaja memahami topik tersebut dengan lebih baik. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan *Video Scribe* efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang pernikahan dini. Sebagai contoh, sebuah riset di sekolah menengah di Indonesia menemukan bahwa setelah diberikan pembelajaran menggunakan *Video Scribe*, pemahaman siswa tentang pernikahan dini meningkat secara signifikan.

Selain itu, *Video Scribe* juga dapat menarik minat dan perhatian remaja, sehingga mereka lebih bersemangat dalam mempelajari topik ini. Ini penting karena keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Oleh karena itu, penggunaan *Video Scribe* sebagai alat pembelajaran bisa menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang pernikahan dini dan mendorong mereka untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan pernikahan dini pada remaja dan dampak dari pernikahan dini yang masih kurang maksimal, serta penyuluhan untuk orang tua yang memiliki anak remaja masih kurang dan belum dilakukan secara merata. Hal ini berpengaruh pada rendahnya pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi dan dampak sosial dari pernikahan dini.
2. Rendahnya pengetahuan remaja tentang dampak negatif dari pernikahan dini, baik dari segi kesehatan, pendidikan, maupun psikologis.
3. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan efektif, seperti *Video Scribe*, masih kurang dimanfaatkan untuk memberikan edukasi yang dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya pernikahan dini dan bagaimana cara menundanya hingga mereka lebih matang secara fisik dan mental.

D. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi dan untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan batasan masalah yaitu :

1. Media pembelajaran yang akan dibahas peneliti dalam penelitian ini adalah

media pembelajaran *Video Scribe* untuk mengetahui pengetahuan remaja terhadap pernikahan dini dengan materi pembelajaran yang akan dibahas tentang pernikahan di bawah umur atau pernikahan dini.

2. Penelitian ini di akan dilakukan pada Remaja Karang Taruna Desa Sumber Jaya Kecamatan Tambun Selatan.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Efektivitas Media *Video Scribe* Terhadap Pengetahuan Dalam Pernikahan Dini Pada Remaja di Desa Sumber Jaya Tambun Selatan?”

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Efektivitas Media *Video Scribe* Dalam Mengedukasi Remaja Tentang Pernikahan Dini Pada Remaja di Desa Sumber Jaya kecamatan Tambun Selatan”.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

A. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan Pendidikan.
- c. Menjadi salah satu kajian untuk penulisan ilmiah yang berkenaan dengan pernikahan dini pada remaja.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan bagi penulis dan pembaca tentang adanya dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini.
- e. Sebagai upaya untuk tetap mencegah terjadinya pernikahan dini di kalangan remaja

B. Manfaat Empiris

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas kepada para remaja dan kepada Orang Tua tentang bahaya nya melakukan pernikahan di bawah umur.